

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai beragam etnis, suku, agama, bahasa, budaya, dan adat-istiadat. Berbicara mengenai agama Negara Indonesia sendiri adalah Negara yang menganut sistem konstitusional dimana warga negaranya diwajibkan untuk memeluk agama yang diakui di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Dalam proses pembelajaran agama dan kehidupan beragama tidak boleh adanya pemikiran serta pemahaman yang sempit, karena hal ini akan menimbulkan konflik antar umat beragama. Dan kepada setiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Beberapa waktu lalu media tidak henti-hentinya untuk memberitakan kasus penistaan agama yang menimpa Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahja Purnama. Ahok di anggap menistakan agama bermula pada saat melakukan kunjungan kerja ke Kepulauan Seribu pada Selasa, 27 September 2016. Saat berpidato di hadapan warga, beliau menyatakan tidak memaksa warga untuk memilih dirinya pada Pilkada 2017. Pernyataan itu disertai kutipan surat Al Maidah ayat 51 yang akhirnya menuai reaksi publik.

Seperti di lansir Tirta.id (<https://tirto.id/kronologi-kasus-dugaan-penistaan-agama-b457>). Pada 6 Oktober 2016, video Ahok yang menyebut surat Al Maidah ayat 51 itu viral di media sosial lewat jejaring *facebook* milik Buni Yani. Video ini akhirnya memicu kemarahan sebagian besar umat Islam. Pada 7 Oktober 2016, Ahok dilaporkan oleh Habib Novel Chaidir Hasan yang berprofesi sebagai alim ulama, karena diduga melakukan tindak pidana penghinaan agama. Setelah menjadi viral di publik, pada Senin, 10 Oktober

2016, Gubernur DKI Jakarta non aktif itu meminta maaf atas pernyataannya tersebut., dan menyatakan bahwa beliau tidak bermaksud menyinggung umat Islam. Namun pernyataan beliau terkait dugaan penistaan agama masih memunculkan banyak reaksi, akhirnya demonstrasi di lakukan berbagai ormas islam Indonesia di depan balai kota DKI Jakarta yang di hadiri ribuan orang, menuntut untuk di hukum, pada 14 Oktober 2016. Pada Senin, 24 Oktober 2016 Ahok mendatangi Bareskrim Mabes Polri untuk memberikan klarifikasi terkait pernyataannya di Kepulauan Seribu. Namun, kekecewaan publik atas dugaan penistaan agama tersebut sudah tidak dapat dibendung lagi. Pada tanggal 4 November 2016, massa dari berbagai daerah memadati sejumlah titik di daerah ibukota termasuk di kawasan Istana Negara. Atas nama kebebasan demokrasi, massa turun ke jalan menuntut proses hukum Gubernur DKI Jakarta non aktif itu atas dugaan penistaan agama segera diproses dan di tuntaskan. Pintu Istana kemudian terbuka, dan akhirnya Wakil Presiden Jusuf Kalla membuka dialog dengan perwakilan demonstran di dalam Istana. Dan kata sepakat dapat tercapai. Pemerintah menjanjikan proses hukum Ahok akan dilakukan dengan cepat dan transparan. Kemudian, sebagai terlapor dugaan penistaan agama memenuhi panggilan penyidik Bareskrim Mabes Polri, pada tanggal 7 November 2016.

Proses penyelidikan terkait dugaan penistaan agama tersebut ditangani langsung oleh Kepolisian Republik Indonesia. Beberapa saksi ahli dihadirkan untuk memeriksa apakah dugaan penistaan, benar dilakukan oleh sang terlapor. Proses hukum berjalan sesuai dengan konstruksinya. Setidaknya sudah 22 saksi yang telah diperiksa, terdiri dari 10 saksi ahli dari tiga bidang yaitu ahli bahasa dari UGM, ahli agama dari MUI dan ahli hukum pidana dari UI dan Universitas Islam Indonesia. 12 saksi lain adalah pegawai pemerintah provinsi DKI Jakarta, warga Kepulauan Seribu dan Staf Ahok. Bareskrim Polri pun langsung melakukan gelar perkara secara terbuka pada 15 November 2016. Meski awalnya terbuka, pada akhirnya gelar perkara itu dilangsungkan secara tertutup. Gelar perkara ini dihadiri kelompok pelapor

dan kelompok terlapor. Dari pelapor hadir sejumlah saksi ahli, termasuk di antaranya pemimpin FPI Rizieq Shihab. Pada 16 November 2016, Ahok resmi ditetapkan sebagai tersangka. Kemudian Ahok menjalani proses sidang yang sangat panjang yang di mulai dari sidang pertama pada 13 Desember 2016 sampai akhirnya majelis hakim menetapkan hukuman penjara selama 2 tahun pada 9 Mei 2017.

Dari proses hukum yang sangat cepat mengundang pertanyaan dan kecurigaan dari para ahli hukum, pengacara dan pembela hak asasi manusia. Dan banyak dari mereka yang pro dengan Ahok mengatakan, bahwa proses hukum dan peradilan kasus penistaan agama ini kental akan nuansa politik. Apalagi kasus ini banyak diberitakan di berbagai media dan menjadi perdebatan khalayak luas. Terlebih isu ini muncul saat di tengah-tengah masa kampanye Pilgub DKI 2017 yang mana Ahok merupakan salah satu calon kandidat Gubernur DKI 2017 mendatang (<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/08/18513481/proses.hukum.kasus.ahok.yang.cepat.terkesan.dipaksakan>).

Sebuah informasi atau peristiwa tidak akan jalan, tanpa adanya pelaku yang bergelut dalam bidang jurnalistik. Jurnalistik adalah kegiatan menyiarkan berita atau ulasan mengenai berbagai peristiwa dan berbagai kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu secepat-cepatnya (Widjaja, 2000:27). Oleh karena itu, apabila berbicara mengenai jurnalistik, maka selalu dikaitkan dengan media.

Media massa saat ini mulai berkembang dengan adanya media online. Media online adalah media yang tersedia secara online di situs web (website) internet. Untuk mengakses media online membutuhkan perangkat yang mendukung atau gadget. Media online dapat menyebarkan berita secara cepat dan tanpa ada batas waktu. Media online didukung dengan fitur video, teks, gambar, grafik, yang merujuk pada sisi teknologi multimedia (Romli, 2012: 30-31).

Penyajian berita kepada masyarakat tentu telah melalui proses penulisan oleh wartawan, dan proses editing oleh pihak media, sehingga berita tersebut bukanlah cerminan langsung dari sebuah peristiwa. Karena media tentu ingin memuat berita yang menarik dan tentu lebih bermakna, lebih berarti dan lebih diingat oleh masyarakat guna menggiring opini masyarakat ke dalamnya (Sobur, 2009: 162). Media adalah suatu perkembangan teknologi yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi-informasi terkini yang terjadi di tempat yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda pula. Terlebih saat ini, media online dapat menggantikan media cetak. Karena media cetak sekarang juga disajikan dalam media online dan ada juga berita yang hanya disajikan dalam media online saja. Sehingga, disini media punya kekuasaan penuh dalam membingkai isi berita guna mengarahkan opini masyarakat terhadap peristiwa tertentu. Wartawan di dalam sebuah media tertentu mempunyai pandangan sendiri terhadap sebuah peristiwa yang dia liput, sehingga berita yang sudah tersebar di dalam masyarakat adalah hasil dari pandangan wartawan sebuah media tersebut.

Dengan banyaknya pemberitaan yang dilakukan oleh berbagai media terkait kasus penistaan agama Ahok terlebih di media online. Oleh karenanya, peneliti disini akan meneliti tentang pemberitaan kasus penistaan agama Ahok melalui media online. Dan media online yang digunakan adalah kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id. Dimana media online tersebut memiliki keunggulan masing-masing dalam menyajikan berita online.

Dari ketiga media tersebut, setiap media sering dalam memberitakan kasus penistaan agama Ahok. Peneliti mengambil periode November 2016-Desember 2016, karena pada bulan tersebut proses hukum yang masih berjalan atas kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahja Purnama atau Ahok dan memunculkan banyak isu. Di Media online pemberitaan berkaitan dengan kasus penistaan agama Ahok disajikan dalam beragam topik. Berita yang dimuat oleh ketiga media tersebut tentunya

memiliki ideologi masing-masing berkaitan dengan isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok.

Dari kompas.com ada 13 berita yang disajikan mengenai isu politik kasus penistaan agama Ahok pada periode November sampai Desember 2016. Pada vivanews.com ada 6 berita mengenai isu politik kasus penistaan agama Ahok. Kemudian pada republika.co.id terdapat 10 berita yang berkaitan dengan kasus penistaan agama Ahok periode November sampai Desember 2016. Ketiga media ini memiliki fitur *search* untuk memudahkan pencarian berita dalam mencari topik yang berkaitan.

Kompas.com adalah media online berupa berita yang di kelola oleh Kompas. Pada awal berdirinya Kompas.com bernama Kompas Online. Kompas online pada awalnya hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Kemudian tahun 1998 Kompas online bertransformasi menjadi Kompas.com dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Yang akhirnya menjadikan Kompas.com sebagai sumber informasi lengkap, yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, hingga live streaming ([HTTP://REPUBLIKPOS.COM/2016/01/KOMPAS-HARI-INI-DAN-SEJARAHNYA](http://republikpos.com/2016/01/kompas-hari-ini-dan-sejarah-nya)).

Vivanews adalah portal berita dengan mengandalkan kedalaman, kecepatan, pertumbuhan dan perkembangan yang lebih cepat. Yang dikelola oleh PT. Viva Media Baru, dan merupakan anak perusahaan PT Visi Media Asia yang juga mengelola bisnis penyiaran (ANTV, TVOne). Situs ini diluncurkan pada tahun 2008 dan merupakan situs web berita pertama di Indonesia yang dapat menerima informasi dari pembaca VIVAnews yang pernah melihat peristiwa penting yang ingin dibaca oleh pembaca lainnya melalui fitur U-Report. Situs ini bisa diakses selama 24 jam dalam sehari dan 7 hari dalam seminggu melalui komputer pribadi, laptop, telepon seluler, dan PDA serta secara kreatif menggabungkan antara teks, foto, video, dan suara

([HTTPS://YUNIARFATMASARI.WORDPRESS.COM/SEKILAS-TENTANG-DETIK-COM/](https://YUNIARFATMASARI.WORDPRESS.COM/SEKILAS-TENTANG-DETIK-COM/)).

Republika adalah sebuah koran nasional yang lahir dari kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Republika berdiri pada tahun 1992 dan pertama kali menerbitkan Koran pada tahun 1993 oleh Yayasan Abdi Bangsa dan didukung oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Saat ini harian Republika diterbitkan oleh PT. Republika Media Mandiri dan menjadi harian umum. Setelah BJ Habibie tak lagi menjadi presiden dan seiring dengan surutnya kiprah politik ICMI selaku pemegang saham mayoritas PT Abdi Bangsa, pada akhir 2000, mayoritas saham koran ini dimiliki oleh kelompok Mahaka Media. PT Abdi Bangsa kemudian menjadi perusahaan induk, dan Republika berada di bawah bendera PT Republika Media Mandiri, salah satu anak perusahaan PT Abdi Bangsa. Di samping itu, Republika juga mempunyai portal berita yang diberi nama Republika Online (ROL). ROL hadir sejak 17 Agustus 1995. ROL adalah portal berita yang menyajikan informasi melalui teks, audio dan video berdasar teknologi hipermedia dan hiperteks. ROL hadir dalam dua bahasa yakni Inggris dan Indonesia ([HTTPS://PROFIL.MERDEKA.COM/INDONESIA/R/REPUBLIKA/](https://PROFIL.MERDEKA.COM/INDONESIA/R/REPUBLIKA/)).

Melalui penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bagaimana kontruksi yang dilakukan media online kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id dalam pemberitaan kasus penistaan agama yang di lakukan oleh Ahok melalui berita-berita yang ada. Ketiga media online yang mempunyai tujuan yang sama dan latar belakang serta porsi yang berbeda dalam penyajian berita-beritanya membuat menarik untuk diteliti. Tidak hanya itu saja karena ketiga media ini juga mempunyai penilaian yang berbeda di masyarakat seperti media massa online kompas.com yang dikenal sebagai media nasionalis dan netral, kemudian vivanews.com dengan kecenderungan isu politik dalam beritanya, dan republika.co.id dengan latar belakang agama Islam pasti akan menarik untuk

dibahas. Hal ini lah yang menjadi alasan pemilihan ketiga media online tersebut sebagai objek penelitian.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana media online kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id mengkonstruksi pemberitaan isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok pada periode November-Desember 2016?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemberitaan kasus penistaan agama Ahok dikonstruksi oleh media online kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Menambah pengetahuan dalam hal bagaimana media mengemas dan mengkonstruksi berita-berita terutama berita di media *online*.
- b. Menambah masukan bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya dalam bidang media khususnya berita *online*.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pencerahan bagi masyarakat terkait bagaimana media dalam membingkai masalah dan memberikan wawasan bagi kita agar dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama disusun oleh mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Dugaan Korupsi Anas Urbaningrum dalam Kasus

Wisma Atlet (Analisis Framing pada Harian Kompas dan Jawa Pos Edisi Januari 2012)”. Penelitian tersebut di susun oleh Tesa Herowana pada tahun 2012. Dalam penelitian tersebut menganalisis bagaimana pembingkai atas pemberitaan tentang dugaan korupsi pembangunan wisma atlet yang dilakukan oleh Ketua Partai Politik Demokrat Anas Urbaningrum.

Pada penelitian yang di lakukan oleh Tesa Herowana, menemukan perbedaan pemberitaan antara Harian Kompas dan Koran Jawa Pos, di mana pada Koran Jawa Pos berita yang disajikan lebih detail dan lebih tegas sehingga pembaca langsung paham akan apa yang di maksud dalam isi berita. Dibandingkan dengan harian Kompas yang menggunakan sistem piramida terbalik dengan maksud mendahulukan hal yang sangat penting (klimaks) dari peristiwanya. Selanjutnya diikuti oleh hal-hal yang penting, dan diakhiri oleh hal-hal yang kurang atau tidak penting. Keseluruhan struktur naskah berita terdiri dari tiga unsur yaitu headline (judul berita), lead (teras berita), dan body (kelengkapan atau penjelasan berita). Namun hal itu membuat khalayak pembaca menjadi kurang paham dan harus membaca berita berikutnya untuk mencari maksud dari berita tersebut. Dan dapat dibilang bertele-tele dalam penyampainya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, di mana pada penelitian yang dilakukan oleh Tesa Heronawa menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman. Selain itu, objek penelitiannya juga berbeda, di mana Tesa Herowana menggunakan harian Kompas dan Jawa Pos, sedangkan penelitian ini menggunakan media online Kompas.com, VivaNews.com dan Republika.co.id. Pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tesa Herowana di temukan kesamaan pada tema yaitu politik.

Penelitian kedua ditulis oleh mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Polemik Sabda Raja di Media (Kajian Framing

pada Kompas.com dan Tempo.co periode Mei 2015)”. Penelitian tersebut ditulis oleh Mochammad Hafidz Imaduddin pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan pembingkaihan berita polemik sabda raja di media kompas.com dan tempo.co periode bulan Mei 2015. Berita yang dimuat oleh kompas.com lebih mengarah polemik sabda raja sebagai masalah yang menyangkut penerus tahta kerajaan Keraton dan Pemerintahan Yogyakarta tetapi Kompas juga berusaha menyelesaikan polemik yang terjadi. Sedangkan tempo.co mengarah bahwa sabda raja yang dikeluarkan sultan HB X sudah keluar dari adat-istiadat Keraton Yogyakarta. Dan sabda raja tidak bisa terlaksana.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Hafidz Imaduddin mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis framing pada media online dan model yang digunakan Robert N. Entman. Perbedaannya adalah media online yang digunakan. Media online peneliti menggunakan tiga media online yaitu kompas.com, vivanews.com, dan republika.co.id. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan dua media online yaitu kompas.com dan tempo.co. Perbedaan juga terletak pada topik pembahasan, topik penelitian Mochammad Hafidz Imaduddin membahas tentang polemik Sabda Raja di Media, sedangkan penelitian ini membahas tentang isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok.

Penelitian ketiga ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Gayus Tambunan di Republika dan Media Indonesia Edisi November 2010”. Penelitian tersebut disusun oleh Ririn Restu Utami pada tahun 2011. Dalam penelitian tersebut ingin menganalisis bagaimana pembingkaihan atas pemberitaan tentang kasus Gayus Tambunan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ririn Restu Utami ditemukan perbedaan pembingkaihan berita pada Republika dan Media Indonesia. Republika melihat kasus Gayus Tambunan hanyalah kasus hukum saja.

Berbeda dengan Media Indonesia yang melihat kasus Gayus Tambunan bukan hanya dari segi hukum saja tetapi sudah masuk ke ruang lingkup politik.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis framing pada media online. Perbedaannya terletak pada berita yang dibahas dan media online yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Ririn Restu Utami membahas tentang kasus Gayus Tambunan sedangkan penelitian ini membahas berita tentang isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok. Penelitian tersebut menggunakan dua media online yaitu Republika dan Media Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga media online yaitu kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id. Persamaannya hanya pada satu media online yang digunakan yaitu Republika. Persamaan berikutnya adalah pada model analisis framing Robert N. Entman.

Penelitian keempat ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berjudul “Etnis Tionghoa Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing tentang Etnis Tionghoa pada Kompas.com, Tempo.co dan Republika.co.id periode Januari-Februari 2016)”. Penelitian tersebut disusun oleh Irwan Dwi Wijaya pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut ingin menganalisis bagaimana pembingkaiian tentang Etnis Tionghoa pada kompas.com, tempo.co, dan republika.co.id. Dalam berita yang di muat kompas.com lebih berpihak terhadap kaum minorita yaitu Etnis Tionghoa, selain itu kompas juga menonjolkan nilai-nilai kebhinekaan bangsa, etnis Tionghoa yang religius, kepedulian pemerintah terhadap budaya Tionghoa, kontribusi etnis Tionghoa dalam membangun bangsa, dan toleransi antar umat. Selanjutnya berita yang di muat tempo.co lebih mengarah ke ideologinya ketika memberitakan tentang Etnis Tionghoa dan lebih mengarah ke penggambaran sosok Ahok beserta politiknya, kemudian dari republika.co.id menonjolkan nilai-nilai kerukunan, kesejahteraan rakyat, kesatuan antar umat, toleransi antar umat beragama, silaturahmi, dan kebersamaan. Serta lebih cenderung mengutamakan nilai keIslamannya.

Penelitian dengan kajian framing yang di lakukan Irwan Dwi Wijaya memiliki kesamaan yaitu menggunakan analisis framing menggunakan media online. Lebih lanjut penelitian ini juga memiliki kesamaan menggunakan 3 media online untuk di teliti. Perbedaanya pada media yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan media online kompas.com, tempo.co dan republika.co.id. Perbedaan lainya adalah tema pembahasan pada penelitian ini tentang pemberitaan isu dugaan politik kasus penistaan agama ahok, pada penelitian terdahulu membahas tentang Etnis Tionghoa. Dalam penelitian tersebut juga terdapat kesamaan dalam model analisis framing Robert N. Entman.

Penelitian kelima Ditulis oleh Deska Hasanah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Jurusan Ilmu Komunikasi. Mengenai pemberitaan kasus pembunuhan yang terjadi di LP Cebongan. Dengan judul “Kasus Pembunuhan Dalam Bingkai Media (Analisis Framing ZhongdangPan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Berita Seputar Kasus Cebongan di Surat Kabar Harian Joglosemar periode 5 April-20 April 2013)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana framing dilakukan oleh harian Joglosemar dalam membingkai berita tentang kasus pembunuhan yang terjadi di LP Cebongan. Hasil dari penelitian ini menyatakan dalam kasus ini harian joglo semar lebih berpihak pada Kopassus dan masyarkat pro Kopassus karena ideologi dari Joglosemar sendiri adalah membenci kejahatan.

Pada penelitian terdahulu menggunakan Analisis Framing dengan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan model analisis framing Robert N. Entman. Adapun terdapat perbedaan lain yaitu penelitian terdahulu menggunakan surat kabar harian Joglosemar, dan Penelitian ini menggunakan tiga media online kompas.com, vivanews.com, dan republika.co.id. Kemudian topik pembahasan pada penelitian yang dilakukan Deska Hasanah membahas tentang kasus

pembunuhan di LP Cebongan dan pada penelitian ini membahas pemberitaan tentang pemberitaan isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok.

F. Kerangka Teori

1. Konstruktivisme dalam pemberitaan

Menurut The New Grolier Webster International dalam Kusumaningrat (2006:39) bahwa berita adalah: “(1) Informasi hangat tentang sesuatu yang telah terjadi, atau tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya; (2) Berita merupakan informasi seperti yang disajikan oleh media semisal televisi radio, atau surat kabar; (3) Berita merupakan sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan”.

Dalam hal ini tidak semua peristiwa dapat di jadikan berita dan layak untuk di konsumsi publik. Ada indikator-indikator sebuah peristiwa layak untuk diberitakan. Yaitu adanya karaktersitik nilai berita (*news value*) yang akan diterapkan dalam menentukan kelayakan suatu berita nantinya (*newsworthy*) (Ishwara, 2005: 53).

Lalu untuk mewujudkan suatu tulisan dan berita tersebut menjadi menarik dan jelas serta komunikatif, maka dilakukanlah strategi pembingkian atau disebut dengan framing dengan cara menggarisbawahi persepektif media terhadap gagasan inti media agar khalayak terpengaruh oleh ideologi media tersebut.

Sehingga dalam persepektif komunikasi, analisis framing digunakan untuk melihat fakta yang sudah di konstruksi sedemikian rupa oleh media demi kepentingan ideologi. Di mana pada analisis framing ini mencari stratategi yang di gunakan media untuk menseleksi, penonjolan dan dimasukanya fakta ke dalam berita agar lebih memberikan makna (Sobur, 2009: 162). Sehingga dapat di katakan bahwa framing digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana persepektif atau cara

pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu-isu dan menuliskannya dalam sebuah berita.

Media pada hal ini tentu mempunyai ideologi masing-masing dalam menulis berita. Sehingga wartawan yang bekerja dalam perusahaan media tersebut juga akan mempunyai cara pandang yang berbeda dengan wartawan perusahaan media yang lainya. Beberapa contoh media online nasional adalah kompas.com yang dikenal dengan media yang netral dan nasionalis juga akan menuliskan berita sesuai ideologi dari media tersebut. Wartawan perusahaan media ini tentu juga telah memiliki pandangan sendiri dalam menuliskan berita mengenai isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok sesuai dengan ideologi dari kompas.com. Kemudian vivanews.com yang lebih dikenal sebagai media yang memiliki ikatan erat dengan politik, mereka tentu memiliki pandangan tersendiri dalam menyajikan berita perseteruan ini kepada publik. Begitu juga republiko.co.id yang dikenal sebagai media massa yang berbasis agama islam, tentu juga memiliki pandangan tersendiri dalam menyajikan berita tentang isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok ini. Hingga masing-masing media online tersebut membentuk bingkai tersendiri mengenai isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok.

Dalam mengkonstruksi sebuah berita, pandangan konstruksionis memiliki penilaian sendiri bagaimana wartawan, media, dan berita dilihat. Pandangan konstruksionis memiliki gagasan bahwa sebuah realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Dalam realitas, setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda dalam menafsirkannya. Pandangan ini diterapkan dalam melihat konstruksi yang di lakukan media terhadap realitas yang ada pada berita dilakukan oleh media.

Yang pertama, sebuah berita terbentuk melalui konstruksi sebuah peristiwa melalui cara pandang seorang wartawan, kemudian peristiwa tersebut dibingkai sedemikian rupa atas dasar cara pandang seorang wartawan dan ditampilkan secara simbolik, sehingga realitas tersebut

dapat dilihat dengan cara pandang khalayak dan bagaimana fakta itu dikonstruksi (Eriyanto, 2002: 19).

Kedua yaitu Media, yang kita lihat dalam berita adalah hasil dari pembentukan realitas oleh media. Kemudian media akan menyajikannya kepada publik, dan secara aktif khalayak menjadi agen dalam menafsirkan realitas. Disini media berperan sebagai agen yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2002: 26).

Ketiga, Berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana sebuah berita itu diproduksi tergantung pada bagaimana fakta itu dimaknai. Realitas yang bisa saja menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda (Eriyanto, 2002: 29-30).

Selanjutnya, wartawan berperan dalam membentuk konstruksi realitas. Wartawan disini turut mendefinisikan peristiwa dan tidak hanya melaporkan fakta. Dalam hal ini wartawan juga membentuk peristiwa dengan pemahaman mereka. mengenai isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok, wartawan akan menuliskan berita berdasarkan cara pandangnya sehingga akan menentukan keberpihakannya dalam suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 32-39).

Namun dalam pandangan konstruksionis, justru khalayak yang berperan aktif dalam menafsirkan suatu realitas, dan setiap khalayak akan mempunyai pengertian yang berbeda-beda walaupun mereka membaca suatu teks berita yang sama. Sehingga berita-berita yang muncul di media merupakan bentukan-bentukan dari berbagai pihak yang melalui berbagai proses dan disebarluaskan kepada khalayak (Eriyanto, 2002: 40-42).

2. Karakteristik Pemberitaan dalam Jurnalistik Online

Media massa berkembang dengan sangat cepat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Salah satunya komunikasi massa yang juga begitu canggih, hal ini ditandai dengan

hadirnya media baru dan telah mencakup seperangkat teknologi komunikasi. Salah satu contoh dari media baru tersebut adalah jurnalistik online.

Jurnalistik online adalah penyampaian suatu informasi atau berita melalui internet. Pada jurnalistik online kegiatan pemberitaan sebuah peristiwa tentu akan lebih cepat, praktis dan ringkas. Jurnalistik online muncul setelah adanya jurnalistik penyiaran seperti radio, televisi dan jurnalistik konvensional seperti surat kabar atau koran, dan lain sebagainya (Romli, 2012: 11-12).

Hal tersebut akan membuat informasi dapat dibaca dimana saja, diakses kapan saja dengan batasan yang luas selama menggunakan perangkat memiliki koneksi internet (Romli, 2012: 12-13). Contoh dari situs website di internet yang menyajikan berita online adalah kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id.

Salah satu produk jurnalistik online adalah berita online. Berita online sendiri bisa di katakan pengganti dari media cetak. Mengenai penulisan berita online tidak jauh beda dengan media cetak, namun berita online memiliki karakteristik, keunggulan, dan kelemahan. Karakteristiknya terlihat pada kecepatannya dalam menyampaikan berita (breaking news), menggabungkan unsur multimedia seperti video, suara, live streaming, dll, update dalam pemberitaan, interaktif, terhubung dengan link lain (hyperlinked), dan memiliki kapasitas yang luas (Romli, 2002: 33-34). Paul Bradshaw “*Basic Prinicipal of Online Journalism*” dalam Romli (2012: 13-14) menyebutkan ada lima prinsip dasar jurnalistik *online* yang disingkat B-A-S-I-C, yaitu;

Brevity (Keringkasan). Keringkasan merupakan tuntutan pada berita online, hal ini untuk menyesuaikan kehidupan manusia dan tingkat kehidupannya yang semakin sibuk. Hal ini akan memberikan solusi pada khalayak pembaca yang ingin segera mengetahui informasi dengan ringkas dan sedikit waktu untuk membaca. Sehingga dalam penyajian berita mengenai isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok ini,

kompas.com, vivanews dan republika.co.id lebih cenderung sedikit dalam pemberitaannya namun tidak mengesampingkan nilai berita, hanya sekitar 1-2 halaman saja.

Adaptability (Kemampuan beradaptasi). Wartawan *online* dituntut menyesuaikan diri dengan kebutuhan publik yang semakin mengikuti perkembangan teknologi. Jurnalis dapat memberikan keragaman berita dengan *audio*, video, gambar, dan lain-lain. Karena karakter berita *online* adalah menggabungkan unsur multimedia. Seperti kompas.com, vivanews dan republika.co.id yang telah mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, dilihat dari penyediaan berita *audio*, video, gambar, dan lain-lain

Scannability (Dapat dipindai). *Scannability* bertujuan untuk memudahkan khalayak saat membaca berita. Hal ini dikarenakan para pengguna media online merupakan pembaca yang aktif. Seperti kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id yang memiliki rubrik-rubrik tertentu sesuai dengan berita yang mereka sajikan, dan juga memiliki kolom pencarian yang mempermudah khalayak untuk mencari berita yang ingin dibaca.

Interactivity (Interaktivitas). Komunikasi dari publik kepada jurnalis sangat mungkin terjadi karena adanya akses yang luas. Hal ini sangat penting karena adanya keterlibatan dari publik. Sehingga publik yang terlibat akan merasa senang dan dihargai dengan membaca berita yang telah disajikan.

Community and Conversation (Komunitas dan Percakapan). Media online memiliki peran sebagai penjaring komunitas, dan seorang jurnalis online harus memberikan respon kepada publik sebagai timbal balik kepada publik mengenai interaksi yang telah dilakukan. Sehingga adanya interaksi sebagai jawaban yang dilakukan oleh publik.

Mengakses media online saat ini sudah menjadi sebuah kebutuhan masyarakat akan informasi karena, di dalam media online kita akan menemukan segala informasi yang kita inginka. Penggunaanya pun cukup

mudah kita bisa mengaksesnya melalui smartphone, laptop, atau komputer|hanya saja perangkat harus terhubung dengan jaringan internet. Setelah itu kita akan mudah mengakses penyelenggaraan, penyiaran, dan menyalurkan informasi dengan hasil akhir yaitu berupa berita. Pada perkembangannya, setiap media yang berbeda juga memiliki karakter dan latar belakang serta ideologi yang berbeda-beda.

Kepentingan yang diusung oleh media biasanya mempengaruhi isi berita yang disajikan kepada khalayak. Hal ini, memunculkan anggapan bahwa fakta yang disampaikan oleh media bukanlah fakta yang sesungguhnya, melainkan fakta yang telah dibingkai sedemikian rupa oleh media atau wartawan dengan ideologi dan tujuan tertentu dari media tersebut (Eriyanto, 2009: 70).

Teks berita dipandang dari paradigma konstruksionis adalah sebagai konstruksi atas realita yang ada. Maka dari itu, sangat potensial jika berita yang sama namun direkonstruksi secara berbeda. Dalam hal ini wartawan bisa saja memiliki pandangan dan konsep yang berbeda dalam melihat suatu peristiwa, dan hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana mereka membuat sebuah berita

3. Politik

Politik adalah suatu proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat dimana prosesnya melalui keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian politik juga dapat diartikan sebagai cara untuk meraih kekuasaan, baik secara aturan hukum yang berlaku maupun di luar aturan hukum yang berlaku.

Ditinjau dari asal katanya maka definisi politik adalah kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut penentuan tujuan dari sistem tersebut dan bagaimana cara untuk mencapai suatu kepentingan.

Dalam kasus ini banyak media yang memberitakan kasus penistaan agama Ahok adalah suatu langkah untuk mencapai suatu

kepentingan politik yang diluar aturan hukum. Karena Ahok sedang tersandung kasus penistaan Agama atas pernyataan yang di utarkanya di kepulauan seribu, kemudian viral di sosial media dan media-media. Karena kasus ini lah membuat kemarahan umat muslim di Indonesia menuntut agar Ahok dihukum dan dilarang mengikuti pilkada DKI, tidak cukup sampai disana, dalam proses hukum di anggap ada kejanggalan dengan beberapa macam alasan dari para ahli, pihak berkepentingan maupun pihak berwenang yang kemudian banyak di beritakan oleh media-media yang diduga untuk menurunkan citra Ahok serta untuk kepentingan pihak lawan di Pilgub DKI.

4. **Agenda Setting Media: Kasus Penistaan Agama Ahok**

Didalam berita makna objektif realitas dianggap tidak ada, karena apa yang disampaikan kepada khalayak bukan hasil dari realitas yang ada, tetapi merupakan citra yang media ciptakan untuk membentuk persepsi khalayak tentang mana isu yang penting dan mana yang tidak. Dalam teori agenda setting menyatakan bahwa media massa tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Teori ini juga menggambarkan pers sebagai penjaga pintu (gate keeper) informasi, menyeleksi informasi apa yang akan dilaporkan serta bagaimana melaporkanya (Mc Quail, 2011:100-101)

Teori agenda setting adalah teori yang menyatakan bahwa media massa mempengaruhi dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang telah dibentuk oleh media massa. Dua asumsi dasar yang paling mendasari penelitian tentang agenda setting adalah (Tamburaka, 2013:22-23)

- a. Pers dan media massa tidak menyampaikan fakta, karena mereka menyaring dan membentuk isu sesuai tujuan dan ideologi media.

- b. Media massa menyeleksi isu yang dianggap penting bagi media diberberapa masalah masyarakat untuk di tayangkan, dari pada isu-isu yang dianggap kurang penting.

McCombs melalui penelitian ilmiahnya melakukan pengembangan dan memperluas teori agenda setting dengan menghubungkannya dengan teori framing. McCombs menyebut teori barunya itu sebagai teori agenda setting tahap dua, kemudian beliau berpendapat bahwa agenda setting biasanya berfokus pada objek dan telah mengukur bagaimana pemberitaan media dapat mempengaruhi prioritas yang diberikan pada objek. Dalam hal ini media sudah mempengaruhi kita dengan memikiran sesuai dengan apa yang diinginkan oleh media. Tetapi media juga dapat mempengaruhi kita untuk bagaimana memikirkan objek tertentu. Media melakukan hal ini dengan mempengaruhi lapisan kedua “agenda atribut”. Media memberitahukan pada kita mana yang penting dan mana yang tidak (dalam Baran & Davis yang dikutip Tamburaka, 2013:55).

Menurut Baran, framing merupakan cara pandang orang melalui pengharapan yang digunakan untuk memaknai dunia sosialnya dan media turut berkontribusi membantu proses pengharapan tersebut. Dalam hal ini kerangka teori framing digunakan untuk mencapai pengharapan tertentu yang digunakan sebagai pemaknaan beberapa aspek dunia sosial disituasi dan waktu tertentu. Baran menyatakan bahwa agenda setting tahap kedua, media mengatu agenda public pada dua lapisan atribut (bagaimana memikirkan sesuatu), dan lapisan yang pertama adalah objek (apa yang seharusnya dipikirkan) (dalam Baran & Davis, yang dikutip Tamburaka, 2013:57).

Melihat penjelasan diatas, kemudian peneliti mengambil contoh berita mengenai kasus penistaan agama Ahok. Yang dimana awal mula dari kasus ini adalah pada saat Gubernur DKI Jakarta non aktif itu melakukan kunjungan kerja ke Kepulauan Seribu pada Selasa, 27 September 2016. Saat berpidato di hadapan warga, beliau menyatakan

tidak memaksa warga untuk memilih dirinya pada Pilkada 2017. Pernyataan itu disertai kutipan surat Al Maidah ayat 51 yang akhirnya menuai reaksi publik. Kemudian pada 6 Oktober 2016, video Ahok yang menyebut surat Al Maidah ayat 51 itu viral di media sosial lewat jejaring *facebook* milik Buni Yani. Video ini akhirnya memicu kemarahan sebagian besar umat Islam. Pada 7 Oktober 2016, Ahok dilaporkan oleh Habib Novel Chaidir Hasan yang berprofesi sebagai alim ulama, karena diduga melakukan tindak pidana penghinaan agama. Setelah kasusnya menjadi viral diberbagai media sosial akhirnya Ahok meminta maaf atas pernyataannya tersebut., dan menyatakan bahwa beliau tidak bermaksud menyinggung umat Islam. Namun pernyataan beliau terkait dugaan penistaan agama masih memunculkan banyak reaksi dengan berulang kali demonstrasi besar yang menuntut agar Ahok untuk segera di hukum. Kemudian kasus hukum dijalankan sangat cepat bahkan untuk kasus sebesar ini, hanya membutuhkan waktu selama 6 bulan dari proses penyidikan yang di lakukan pada tanggal 7 November 2016 sampai dengan putusan hakim yang menetapkan hukuman dua tahun penjara pada tanggal 9 Mei 2017.

Dalam hal ini malah mengundang pertanyaan dan kecurigaan dari para ahli hukum, pengacara dan pembela hak asasi manusia. Dan banyak dari mereka yang pro dengan Ahok mengatakan, bahwa proses hukum dan peradilan kasus penistaan agama ini kental akan nuansa politik. Kemudian munculnya isu politik dalam kasus ini menjadi perdebatan khalayak luas. Pada situasi seperti ini membuat media semakin berlomba-lomba untuk memberitakan kasus ini. Terlebih isu ini muncul saat di tengah-tengah masa kampanye Pilgub DKI 2017 yang mana Ahok merupakan salah satu calon kandidat Gubernur DKI 2017 mendatang.

Media adalah pekerjaan yang dilakukan melalui proses penyelenggaraan, penyiaran, dan menyalurkan informasi dengan hasil akhir yaitu berupa berita. Pada perkembangannya, setiap media yang berbeda juga memiliki karakter dan latar belakang serta ideologi yang

berbeda-beda. Munculnya isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok ini kemudian dimanfaatkan oleh media untuk mencari sumber informasi terbaru dan terhangat untuk kemudian dijadikan sebuah berita berdasarkan tujuan dan ideologi media tersebut. Tentu hasil akhir dari pemberitaan tidak akan sama antara media satu dengan yang lainnya karena setiap media mempunyai ideologinya masing-masing.

5. **Penistaan Agama**

Penistaan agama adalah tindakan perbuatan tutur kata, sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok atau orang atau lembaga atau organisasi dalam bentuk provokasi, hasutan ataupun hinaan kepada individu atau kelompok lain melalui berbagai aspek seperti suku, budaya, adat istiadat. Dengan tujuan sengaja atau tidak sengaja untuk melukai, menghina suatu agama, keyakinan agama tertentu yang mengakibatkan penganut agama dan keyakinan lain tersinggung. Berdasarkan dari definisi diatas menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penistaan agama itu merupakan tindakan penghinaan, merendahkan, dan mengklaim suatu agama, pelaku ajaran agama, maupun atribut atau simbol-simbol agama yang dipandang dengan suci. Dalam hukum Islam juga menjelaskan bahwa seseorang yang menistakan agama merupakan perbuatan yang dikategori perusak akidah, yang diancam berdosa besar (bagi pelakunya). Oleh karena itu, hal ini bertentangan dengan norma agama Islam yang ada dalam kitab suci al-Qur'an. Sedangkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1PNPS/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan atau Penodaan Agama bahwa penistaan agama adalah "Setiap orang dilarang dengan sengaja dimuka umum menceritakan, menganjurkan, mengusahakan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dari kegiatan mana yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu."

Dapat disimpulkan bahwa setiap suatu kegiatan yang menyerupai agama dilarang untuk melakukan pengejekan atau penghinaan. Oleh karena itu, sesuai dalam syariat agama Islam dapat dipahami bahwa orang yang melakukan suatu penistaan agama atau penghinaan agama, maka seseorang tersebut akan berdosa besar serta murtad (yakni keluar dari agama Islam). Sedangkan dalam konteks negara Indonesia sangat dilarang dengan keras bagi pelaku penistaan agama karena akan dikenakan sanksi bagi pelakunya, entah itu dikenakan hukuman berapa tahun untuk dipenjara. Oleh sebab itu, tindakan penistaan terhadap agama diungkapkan dalam Al-Qur'an setidaknya dalam empat bentuk yaitu yang Pertama, penistaan dalam bentuk penghinaan. Kedua, penistaan dalam bentuk bersenda gurau. Ketiga, penistaan dalam bentuk tuduhan dan tudingan. Keempat, penistaan dalam bentuk pandangan bahwa perbuatan dan ajaran nabi pada agama lain tidak benar atau dusta. Dan masih banyak lagi dari bentuk penistaan itu sendiri.

Mengacu dari penjelasan di atas maka penistaan agama terdapat dua jenis. Yang pertama *Verbal*, (dengan kata-kata atau ucapan). Penistaan yang verbal ini terjadi dalam bentuk: olok-olokan, sindiran, tuduhan, tudingan, ejekan, hinaan hingga candaan yang bukan pada tempatnya dan sebagainya. Kedua, *Non Verbal* yaitu menghina agama tidak menggunakan ucapan atau kata-kata, namun lebih pada tindakan, perilaku atau pandangan. Penistaan agama dalam jenis ini memiliki cakupan yang luas. Ia bisa terjadi dalam bentuk mencela dengan menggunakan bahasa tubuh atau tindakan yang mengotori ajaran agama masing-masing.

G. Metodologi Penelitian

a. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang nyata, namun merupakan terbentuk dari hasil konstruksi. Analisis pada

paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi dibentuk. Salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis adalah analisis framing (Eriyanto, 2002:37).

b. Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis *framing* menurut Robert N. Entman. Model Entman yaitu menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Seleksi isu Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta.

Pada dasarnya *framing* menurut Robert N. Entman merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap suatu peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto,2002:188).

Pemilihan analisis framing model Robert Entman karena menurut penulis kebanyakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisa pemberitaan media menggunakan model ini, selain itu juga karena metode ini sudah banyak digunakan dan mudah dalam menganalisa dan diharapkan dapat mempermudah penelitian penulis.

Menurut Sobur (2006:162) pada awalnya frame dimaknai sebagai sebuah struktur konseptual, perangkat kepercayaan sebagai kepentingan politik, kebijakan, wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Dengan berjalannya waktu konsep *frame* atau *framing* ini digunakan untuk melihat bagaimana ideologi media dalam melihat suatu realitas. Penelitian mengenai framing dan ideologi media penting karena media massa pada dasarnya memiliki dampak sebagai penggiring opini bagi masyarakat. Maka jika karena ideologi dan kepentingan media tersebut melakukan *framing* realitas

hanya seperti apa yang mereka ingin, maka media tersebut dianggap tidak netral karena berpihak pada satu kepentingan.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis framing, seperti yang dijelaskan diatas, maka analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkontruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto,2002:10).

Selanjutnya menurut Pawito (2007:37) penelitian kualitatif tidak didasari oleh bukti-bukti empirik pada angka, tetapi berdasarkan hal-hal yang bersifat diskursif seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara dan data nondiskursif lainnya.

Jadi penelitian ini tidak menggunakan data-data atau angka tetapi lebih pada interpretasi terhadap suatu teks yang digunakan sebagai acuan data. Menurut Entman (Sobur,2006:165) konsep framing secara konsisten menawarkan cara untuk mengungkap *the power of communication text*, maka framing pada dasarnya digunakan untuk melihat bagaimana teks tersebut mempunyai pengaruh kepada seseorang.

c. **Obyek Penelitian**

Objek penelitian yang akan diteliti adalah media online kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id. Peneliti mengambil periode November – Desember 2016 mengenai pemberitaan isu dugaan politik kasus penistaan agama Ahok.

Media tersebut di pilih karena ketiganya merupakan media massa ternama di Indonesia. Peneliti memilih ketiga media online karena setiap media memiliki latar belakang, ideologi dan tujuan masing-masing dalam memuat berita.

Kompas.com yang dikenal sebagai media yang nasionalis, netral dalam pemberitaanya dan juga membahas isu-isu yang sedang berkembang baik dalam ranah daerah maupun regional. Kemudian vivanews.com yang dikenal dengan isu politiknya di karenakan,

vivanews.com merupakan anak perusahaan PT Visi Media Asia yang juga mengelola bisnis penyiaran (ANTV, TVOne), yang bukan lain dimiliki oleh seorang anggota politik pimpinan partai. Sedangkan republika.co.id lebih dikenal sebagai media yang bernuansa agama Islam karena Replubika dibentuk oleh komunitas muslim bagi publik di Indonesia.

d. Tahap Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan alur seperti berikut:

- a. Peneliti penuliskan latar belakang dan menentukan rumusan masalah yang sesuai dengan tema
- b. Pemilihan unit analisis pada website kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id yang sesuai dengan topik penelitian
- c. Obyek penelitian; kompas.com, vivanews.com dan republika.co.id dengan batasan unit analisis:
 1. Berdasarkan waktu (Pemberitaan pada bulan November 2016 sampai dengan bulan Desember 2016)
 2. Berdasarkan topik penelitian (kasus penistaan agama Ahok)
- d. Menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman yang merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi.
- e. Penelitian dimulai dengan pembahasan teoritik atas frame yang akan diteliti (sesuai dengan topik penelitian)
- f. Melakukan pembahasan teoritik atas temuan yang ditemukan, kemudian membandingkan.
- g. Peneliti mengambil kesimpulan dari temuan penelitian analisis tersebut.